

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN JASA INDUSTRI TRANSPORTASI  
SEBELUM DAN SETELAH GO PUBLIC DITINJAU DARI (*CURRENT RATIO, QUICK  
RATIO, DEBT RATIO, DEBT EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET, RETURN ON  
EQUITY, TOTAL ASSET TURN OVER*)**

**Elly Rusmalia<sup>1</sup>  
Seni Novita<sup>2</sup>**

Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Indonesia Membangun  
Jl. Sukarno Hatta No.448 Bandung

Email : [elly\\_husen@yahoo.com](mailto:elly_husen@yahoo.com)  
Email : [seni.novita03@yahoo.com](mailto:seni.novita03@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Go Public* dapat menjadi salah satu strategi bagi perusahaan dalam perbaikan struktur modal perusahaan. Hal ini akan berpengaruh besar bagi perusahaan terutama membantu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Analisis kinerja keuangan pada perusahaan yang sudah *go public* perlu dilakukan agar perusahaan mengetahui sejauh mana strategi tersebut efektif dilakukan.

Peneliti bertujuan untuk menganalisis perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah *go public*. Analisis kinerja keuangan menggunakan 7 jenis rasio, yaitu *current ratio*, *Quick Ratio*, *Debt Ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan *total asset turn over*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan komparatif. Peneliti menggunakan data sekunder dan mengumpulkan berbagai dokumen, laporan, dan sumber-sumber lainnya berupa neraca dan laporan laba rugi lima perusahaan jasa transportasi tahun 2010 dan 2014. Kesimpulan dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan jasa transportasi sebelum dan setelah *go public* menghasilkan perbedaan hanya pada satu rasio, yaitu *Quick Ratio*. Sedangkan untuk enam rasio lain tidak menghasilkan perbedaan kinerja, yaitu *current ratio*, *Debt Ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *Return On Equity* dan *total assets turn over*.

**Kata Kunci:** *Go Public, Kinerja Keuangan, current ratio, Debt Ratio, return on asset, total asset turn over.*

## PENDAHULUAN

Sektor industri jasa transportasi Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang. Sektor industri jasa transportasi pada kondisi tersebut menjadi kunci dari sektor-sektor lainnya karena sektor industri jasa transportasi menjadi hal yang paling dibutuhkan untuk mendistribusikan hasil produknya. Kebutuhan akan perusahaan jasa transportasi Indonesia menjadi salah satu perusahaan yang diprediksi akan mengalami peningkatan. Peningkatan volume pengangkutan barang maupun penumpang, baik domestik dan internasional diharapkan akan membawa perkembangan bisnis bagi perusahaan di industri jasa transportasi. Berikut gambar yang menunjukkan perubahan volume pengangkutan barang dan penumpang melalui jalur udara dan laut.



**Gambar 1**

**Grafik Perkembangan Muatan Angkutan Laut Dalam Negeri**  
( Sumber : Kementerian Perhubungan Direktorat Perhubungan Laut )



**Gambar 2**

**Jumlah Penumpang Domestik dan Internasional**  
( Sumber : Kementerian Perhubungan Direktorat Perhubungan Udara )



**Gambar 3**

**Jumlah Angkutan Kargo Domestik dan Internasional**

(Sumber : Kementerian Perhubungan Direktorat Perhubungan Udara)

Dari gambar di atas terlihat bahwa ada peningkatan jumlah pengangkutan penumpang dan barang melalui udara maupun laut setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa volume pengangkutan penumpang dan barang baik jalur udara maupun laut semakin meningkat.

Ketidakterediaan modal dapat menyulitkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Untuk menjawab permasalahan ketersediaan modal, perusahaan dituntut untuk membentuk strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan akan ketersediaan modal.

Penambahan modal melalui penambahan investor dapat menjadi salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu strateginya adalah dengan menerapkan strategi *Go Public* pada perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan mendapatkan kemudahan untuk tambahan modal. Selain itu, investor pun akan bertambah karena perusahaan menjadi terbuka sehingga saham yang ada dalam perusahaan dipublikasikan dan dijual secara umum kepada masyarakat. Tentunya seorang investor yang ingin membeli saham perusahaan akan terlebih dahulu meneliti kelebihan dan kelemahan perusahaan. Keuntungan yang akan didapat menjadi sebuah bahan pertimbangan apabila menginvestasikan uang ke perusahaan tersebut.

Perusahaan yang telah *go public* akan mendapatkan dana lebih besar dari penjualan sahamnya ke masyarakat. Dengan adanya perubahan perusahaan menjadi perusahaan publik, diharapkan kinerja perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, perusahaan akan menerima keuntungan yang lebih

besar. Oleh karena itu, penilaian kinerja keuangan perusahaan yang telah *go public* ini menjadi fokus perhatian semua kalangan, baik dari para manajemen, pemerintah, maupun investor yang sudah menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Perusahaan yang *go public* melakukan kegiatan emiten untuk menjual efek yang akan dikeluarkan kepada masyarakat, yang diharapkan akan membeli, lalu mengembangkan usahanya, membayar utang atau kegiatan lainnya yang diinginkan emiten tersebut. Kegiatan ini juga disebut kegiatan *Initial Public Offering* (IPO). Efek yang ditawarkan dapat berupa saham dan obligasi tapi pada perusahaan industri jasa transportasi, efek yang dijual berupa saham.

Alat pengukuran kinerja keuangan yang pada umumnya digunakan yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan yang pada umumnya digunakan diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Dengan menggunakan rasio keuangan tersebut dapat dilihat seberapa efisienkah perusahaan dalam pengelolaan keuangan (sumber dana dan pengeluaran).

Menurut Fahmi (2012:53) seorang investor untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan menggunakan rasio keuangan yang paling dominan dijadikan sebagai rujukan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah dapat menjelaskan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Dari jenis rasio diatas penulis akan menganalisis menggunakan 7 jenis rasio yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio*(DER), *return on asset/ invesment* (ROA/ROI), *Return On Equity* (ROE), *total asset turnover* (TATO) ketujuh rasio tersebut yang sering digunakan, baik oleh perusahaan maupun investor untuk menilai kinerja perusahaan.

CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total utang lancar. QR digunakan untuk membandingkan antara aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan dengan hutang

lancar. DR digunakan untuk menilai perbandingan total utang dengan aktiva, DER digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. ROA rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, dan TATO digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap satuan aktiva (Kasmir, 2008).

## **TINAJAUAN PUSTAKA**

### **Kinerja Keuangan**

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar” (Fahmi, 2012:2). Menurut Jumingan (2006:239)

kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan.

Dari kedua definisi diatas dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu gambaran hasil pengelolaan keuangan yang akan menjadi dasar analisis, dengan melihat sejauh mana perusahaan sudah menjalankan pelaksanaan keuangan sesuai dengan aturan misalnya dengan ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

### **Rasio Keuangan**

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”(Kasmir, 2012:104). Menurut Harahap (2002:297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”. Horne dalam Kasmir (2012:104) mengatakan bahwa “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan analisis dalam membandingkan satu komponen laporan keuangan dengan komponen lainnya, komponen tersebut memiliki hubungan satu sama lainnya. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya.

### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2002:301). Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

#### **1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

“Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar” (Harahap, 2002:301). Sedangkan Menurut Munawir, (2007:72).

*Current Ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau ratio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current Ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (rule of thumb) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut

Secara sistematis *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber: Harahap (2002:301)

#### **2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

Menurut Munawir (2007:74)

Rasio Cepat merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Menurut Riyanto dalam Fahmi (2002:122)

apabila kita menggunakan *acid test ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapat lagi dikatakan bahwa suatu perusahaan yang

mempunyai “ *Quick Ratio*” kurang dari 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

Secara sistematis *Quick Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets- Inventory (Aktiva Lancar-Sediaan)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}}$$

Sumber: Kasmir (2012:137)

## **Rasio Solvabilitas**

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang” (Kasmir, 2012:151). Sementara itu, definisi lain “rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi” (Sjahrial dan Purba, 2013:37). Dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai utang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Rasio ini di antara lain adalah sebagai berikut:

### **1. Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)**

“*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva” (Kasmir, 2012:156). Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Secara sistematis rumus *Debt Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Assets (Total Aktiva)}}$$

Sumber: Kasmir (2012:156)

### **2. Debt to Equity Ratio**

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas” (Kasmir, 2012:157). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Secara sistematis rumus rasio *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt (Total Utang)}}{\text{Equity (Modal)}}$$

Sumber: Kasmir (2012:158)

## **Rasio Profitabilitas**

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan” (Kasmir, 2012:196). “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi” (Fahmi, 2012:135). Rasio profitabilitas banyak digunakan oleh investor untuk menilai seberapa berhasil investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas adalah suatu pengukuran rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari suatu penjualan atau investasi. Jenis rasio profitabilitas diantara lain:

### **1. Return on Investment (Hasil Pengembalian Investasi/ROI)**

“ROI atau *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri” (Kasmir, 2012:202). Menurut Fahmi (2012:137) “ROI melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”. Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa ROI merupakan rasio yang menunjukkan pengelolaan aktiva perusahaan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Secara sistematis rumus dari ROI ini adalah sebagai berikut

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax (Laba Bersih)}}{\text{Total Assets (Total Aktiva)}}$$

Sumber: Kasmir (2012:202)



## 1. *Total Assets (Total Aktiva)*

“Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu” (Kasmir, 2012: 39). Definisi aktiva menurut Fahmi (2012:30) adalah “kemungkinan keuntungan ekonomi di masa depan yang diperoleh atau dikontrol oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu”. Dari definisi diatas aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam suatu waktu yang harus dikelola dengan benar agar menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.

## 2. *Return On Equity (Laba Atas Ekuitas/ ROE)*

“Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri” (Kasmir, 2012:204). "Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Menurut Fahmi (2012:137) “ROE mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan keuntungan laba atau ekuitas”. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa ROE adalah rasio untuk mengukur modal yang dimiliki perusahaan dan dikelola dengan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan suatu laba. Secara sistematis rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Equity (Modal)}}$$

Sumber: Kasmir (2012:205)

## **Rasio Aktivitas**

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari” (Kasmir, 2012: 172). Menurut Fahmi, (2012:132).

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, yang penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal

“Rasio ini juga menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya” (Harahap:2002). Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar efisien perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Jenis rasio aktivitas diantaranya:

### **Total Assets Turnover (Perputaran Total Aset/TATO)**

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012:185). Dalam Fahmi (2012:135) rasio TATO melihat sejauh mana keseluruhan aset keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Sementara itu, dalam Harahap (2002:309) rasio TATO menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan. Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa TATO merupakan rasio yang diukur dengan perbandingan penjualan perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Secara sistematis rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Sales (Penjualan)}}{\text{Total Assets (Total Aktiva)}}$$

Sumber: Kasmir (2012:186)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat komparatif sedangkan ditinjau dari segi metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Menurut Nazir (2005:58) penelitian komparatif adalah “sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dan menganalisa faktor- faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi Sebelum dan Setelah Go Public Menggunakan Uji Paired T-test Sample

#### 1. Analisis Kinerja *Current Ratio* Perusahaan Jasa Transportasi Sebelum dan Setelah Go Public

**Tabel 1**  
Hasil Uji Beda t- Untuk Kinerja CR Sampel Berpasangan Sebelum dan Setelah Go Public

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	1.249924817	1.23950654
Variance	0.382398406	0.644498686
Observations	5	5
Pearson Correlation	-0.190667359	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	0.021124041	
t Critical two-tail	2.776445105	

Sumber: data diolah

Nilai t hitung pada kinerja CR sebelum dan setelah menerapkan strategi *go public* adalah sebesar 0,021124041. Dengan demikian terlihat bahwa  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $2,776 > 0,021124041$ ), dimana t hitung berada didaerah penerimaan. Hal ini diartikan bahwa tidak ada peningkatan kinerja CR setelah *go public*.

#### 2. Analisis Kinerja *Quick Ratio* Perusahaan Jasa Transportasi Sebelum dan Setelah Go Public

**Tabel 2**  
Hasil Uji Beda t- Untuk Kinerja QR Sampel Berpasangan Sebelum dan Setelah Go Public

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	1.017220672	1.168865201
Variance	0.483505213	0.591829687
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.081954166	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	-0.341200069	
t Critical two-tail	2.776445105	

Sumber: data diolah

Nilai t hitung pada kinerja QR sebelum *go public* dan setelah *go public* adalah sebesar -0,341200069. Dengan demikian  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $2,776 > -0,34120006$ ) ini berarti bahwa t hitung berada pada daerah penerimaan. Hal ini berarti bahwa kinerja QR tidak ada peningkatan setelah *go public* dari sebelum *go public*.

### 3. Analisis Kinerja *Debt Ratio* Perusahaan Jasa Transportasi Sebelum dan Setelah *Go Public*

**Tabel 3**  
Hasil Uji Beda t- Untuk Kinerja DR Sampel Berpasangan Sebelum dan Setelah *Go Public*

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	0.435871962	0.478198335
Variance	0.041892162	0.028809384
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.513066617	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	-0.505511536	
t Critical two-tail	2.776445105	

Sumber: data diolah

t hitung adalah sebesar -0,505511536. Dengan demikian  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $2,776 > -0,5055115$ ) ini berarti bahwa t hitung berada didaerah penerimaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja DR tidak mengalami penurunan setelah menerapkan strategi *go public*.

### 4. Analisis Kinerja *Debt Equity Ratio* Perusahaan Jasa Transportasi Sebelum dan Setelah *Go Public*

**Tabel 4**  
Hasil Uji Beda t- Untuk Kinerja DER Sampel Berpasangan Sebelum dan Setelah *Go Public*

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	1.067561496	1.129307796
Variance	1.163079319	0.725297078
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.86710111	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	-0.253959277	
t Critical two-tail	2.776445105	

Sumber: data diolah

t hitung adalah sebesar -0,253959277. Dengan demikian t tabel > t hitung (2,776>-0,2539592) ini berarti bahwa t hitung berada dalam daerah penerimaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja DER tidak mengalami penurunan setelah menerapkan strategi *go public*.

#### 5. Analisis Kinerja ROA Perusahaan Jasa Transportasi Sebelum dan Setelah Go Public

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Beda t- Untuk Kinerja Return On Asset Sampel Berpasangan Sebelum dan Setelah Go Public**

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	0.123976906	-0.009470395
Variance	0.015513906	0.005603301
Observations	5	5
Pearson Correlation		0.518728147
Hypothesized Mean Difference		0
df		4
t Stat		2.789319224
t Critical two-tail		2.776445105

Sumber: data diolah

t hitung pada kinerja ROA sebelum dan setelah menerapkan strategi *go public* adalah sebesar 2,789319224. Dengan demikian terlihat bahwa t tabel < t hitung (2,776 < 2,789319224), dimana t hitung berada pada diluar daerah penerimaan. Hal ini diartikan bahwa ada peningkatan kinerja ROA setelah *go public*.

#### 6. Analisis Kinerja Return On Equity Perusahaan Jasa Transportasi Sebelum dan Setelah Go Public

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Beda t- Untuk Kinerja ROE Sampel Berpasangan Sebelum dan Setelah Go Public**

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	0.219999328	-0.052607998
Variance	0.038030962	0.041475131
Observations	5	5
Pearson Correlation		0.375134319
Hypothesized Mean Difference		0
df		4
t Stat		2.734051191
t Critical two-tail		2.776445105

Sumber: data diolah

t hitung pada kinerja ROE sebelum dan setelah menerapkan strategi *go public* adalah sebesar 2,734051191. Dengan demikian terlihat bahwa t tabel > t hitung (2,776 > 2,734051191), dimana t hitung berada pada daerah penerimaan. Hal ini diartikan bahwa tidak ada peningkatan kinerja ROE setelah *go public*.

## 7. Analisis Kinerja *Total asset Turn Over* Perusahaan Jasa Transportasi Sebelum dan Setelah *Go Public*

**Tabel 7**  
Hasil Uji Beda t- Untuk Kinerja TATO Sampel Berpasangan Sebelum dan Setelah *Go Public*

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	0.998387461	0.532424473
Variance	0.300364395	0.167708222
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.401324828	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	1.941763768	
t Critical two-tail	2.776445105	

Sumber: data diolah

t hitung pada kinerja TATO sebelum dan setelah menerapkan strategi *go public* adalah sebesar 1,941763768. Dengan demikian terlihat bahwa t tabel > t hitung (2,776 > 1,941763768), dimana t hitung berada pada daerah penerimaan. Hal ini diartikan bahwa tidak ada peningkatan kinerja TATO setelah *go public*.

## KESIMPULAN

1. Rata-rata *Current Ratio* lebih dari 100% yaitu 124,99% ini belum dikatakan aman. Rata-rata *Quick Ratio* yaitu 101,72% ini belum dikatakan aman. Rata-rata *Debt Ratio* yaitu 43,58% ini belum dapat dikatakan aman. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu 106,7%, rata-rata *return on assets* yaitu 12,39%, rata-rata *Return On Equity* yaitu 21,99% dan rata-rata *total assets turn over* yaitu sebanyak 0,99x.
2. Rata-rata *Current Ratio* lebih dari 100% yaitu 123,95% namun nilai ini lebih rendah dari sebelum *go public*. Rata-rata *Quick Ratio* yaitu 116% nilai ini lebih besar dari sebelum *go public*. Rata-rata *Debt Ratio* yaitu 47,8%, rata-rata *Debt to Equity Ratio*

yaitu 112,93%, rata-rata *return on assets* yaitu 0,94%, rata-rata *Return On Equity* yaitu 5,26% dan rata rata *total assets turn over* yaitu sebanyak 0,53x.

3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan industri jasa transportasi sebelum dan sesudah menerapkan strategi *go public* ditinjau dari rasio keuangan. Hampir semua rasio tidak mengalami perbedaan setelah menerapkan strategi *go public* hanya ada satu rasio yang mengalami perbedaan.
4. Rasio keuangan yang mengalami peningkatan setelah menerapkan strategi *go public* yaitu rasio keuangan *Quick Ratio*. Rasio keuangan *Quick Ratio* mengalami peningkatan setelah *go public* sebesar 15,16%.
5. Kinerja keuangan pada perusahaan jasa transportasi sebelum dan setelah menerapkan strategi *go public* pada tahun 2000-2014 hampir semua kinerja rasio tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Irham, Fahmi. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta  
Kasmir. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Edisi Empat, Liberty.

Moh, Nazir.2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sjahrial, Dermawan dan Djahotman Purba. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

### **Riwayat Hidup:**

**Elly Rusmalia, Dra., M.Si.** Sekarang menjadi Dosen di STIE INABA.

**Seni Novita, S.E.** merupakan alumni mahasiswa STIE INABA